

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**

**FAKULTAS FILSAFAT**

**PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT**

Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT Kemenristekdikti

No. 4090/SK/BAN-PT/Akred/S/X/2019

**Seruan Profetis Hagai tentang Pembangunan Kembali Bait Allah Pasca  
Pembuangan Babel dan Gaungnya bagi Gereja pada Masa Pandemi Covid-19**



**SKRIPSI**

Disusun oleh:

Revie Marthensa

NPM 6121801009

Pembimbing:

Dr. R.F. Bhanu Viktorahadi, S.Ag., STL

**BANDUNG**

**2022**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**

**FAKULTAS FILSAFAT**

**PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT**

Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT Kemenristekdikti

No. 4090/SK/BAN-PT/Akred/S/X/2019

**Seruan Profetis Hagai tentang Pembangunan Kembali Bait Allah Pasca  
Pembuangan Babel dan Gaungnya bagi Gereja pada Masa Pandemi Covid-19**



**SKRIPSI**

Disusun oleh:

Revie Marthensa

NPM 6121801009

Pembimbing:

Dr. R.F. Bhanu Viktorahadi, S.Ag., STL

**BANDUNG**

**2022**

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Seruan Profetis Hagai tentang Pembangunan Kembali Bait Allah Pasca Pembuangan Babel dan Gaungnya bagi Gereja pada Masa Pandemi Covid-19” dan seluruh isi dari karya ini adalah hasil karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau penyaduran dan semacam itu dengan langkah-langkah yang tidak berkenan atau tidak sesuai dengan etika pendidikan dan keilmuan yang berlaku dalam masyarakat akademis.

Saya bersedia menanggung risiko dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya, apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran-pelanggaran terhadap etika pendidikan dan keilmuan dalam karya ini atau adanya tuntutan formal dan tidak formal dari pihak lain terhadap keaslian karya ilmiah saya ini.

Bandung, 10 Agustus 2022



Revie Marthensa

NPM 6121801009

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**

**FAKULTAS FILSAFAT**

**PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT**

Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT Kemenristekdikti

No. 4090/SK/BAN-PT/Akred/S/X/2019



**LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama : Revie Marthensa  
NPM : 612181009  
Fakultas : Filsafat  
Program Studi : Ilmu Filsafat  
Judul Skripsi : Seruan Profetis Hagai tentang Pembangunan Kembali Bait Allah  
Pasca Pembuangan Babel dan Gaungnya bagi Gereja pada Masa  
Pandemi Covid-19

Bandung, 10 Agustus 2022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Filsafat



Dr. theol. Leonardus Samosir

Menyetujui,

Dosen Pembimbing



Dr. R.F. Bhanu Viktorahadi, S.Ag., STL

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah. Atas segala rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Seruan Profetis Hagai tentang Pembangunan Kembali Bait Allah Pasca Pembuangan Babel dan Gaungnya bagi Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19” dalam rentang waktu yang ditentukan.

Dalam skripsi ini, penulis berupaya menggali butir-butir tema pentingnya pembangunan kembali Bait Allah pasca Pembuangan Babel dalam Nubuat Hagai. Butir-butir tersebut direfleksikan secara teologis. Selanjutnya, penulis berupaya menemukan relevansi butir-butir tersebut bagi Gereja pada masa Pandemi Covid-19.

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Pastor Dr.theol. Leonardus Samosir selaku Dekan Fakultas Filsafat serta segenap jajaran Dekanat Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan sebagai penyelenggara pendidikan tempat penulis menjalani studi selama empat tahun.
2. Pastor Dr. R.F. Bhanu Viktorahadi, S.Ag., STL selaku dosen pembimbing sekaligus Rektor Seminari Tinggi Fermentum yang telah mendampingi penulis selama proses penulisan skripsi.
3. Pastor Dr. Hadrianus Tedjoworo, S.Ag., STL dan Pastor Martinus Hery Wahyu Adianto, S.S., STL selaku dosen penguji dalam sidang skripsi yang telah memberikan masukan berharga dan menyempurnakan skripsi ini.

4. Dr. Stephanus Djunatan selaku Ketua Program Studi Ilmu Filsafat yang telah memberikan bekal berkenaan dengan penulisan skripsi.
5. Jajaran Tata Usaha Fakultas Filsafat yang telah membantu penulis, terutama berkaitan dengan hal-hal administratif penyelesaian skripsi.
6. Para Romo dan Frater di Seminari Tinggi Fermentum yang telah menjadi bagian integral dari perkembangan diri penulis hingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman mahasiswa Fakultas Filsafat angkatan 2018, terutama teman-teman seangkatan di Seminari Tinggi Fermentum (Fr. Benito, Fr. Efraim, Anthony, Roy) yang telah berjuang bersama selama penulisan skripsi dan memberikan penulis banyak inspirasi yang bermanfaat.
8. Keluarga, sahabat, serta seluruh pihak yang telah berperan dalam proses penulisan skripsi ini melalui doa, perhatian, dan saran yang diberikan.

Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis dengan rendah hati memohon maaf dan sangat terbuka pada kritik dan saran yang dapat menyempurnakan skripsi ini.

Bandung, 10 Agustus 2022



Revie Marthensa

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK .....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	14
1.3 Tujuan Penelitian .....	14
1.4 Manfaat Penelitian .....	15
1.4.1 Manfaat Teoretis .....	15
1.4.2 Manfaat Praktis .....	15
1.5 Kerangka Pemikiran.....	16
1.5.1 Kerangka Konsep.....	17
1.5.2 Kerangka Teori.....	17
1.6 Sistematika Penulisan.....	19
BAB II SEKILAS TENTANG HAGAI DAN NUBUATNYA.....	21
2.1 Profil Hagai .....	21

2.2 Posisi Nubuat Hagai dalam Kitab Suci .....	23
2.3 Tema Teologis.....	25
2.4 Struktur Kitab.....	27
2.5 Penanggalan dalam Kitab.....	30
2.6 Konteks Historis.....	31
2.6.1 Para Penguasa Timur Tengah.....	32
2.6.2 Ekspansi Babel ke Israel .....	33
2.6.3 Babel Ditaklukkan Persia.....	34
2.6.4 Koresh Membebaskan Bangsa Israel .....	35
2.7 Konteks Biblis.....	37
2.7.1 Deskripsi dalam Kitab Kedua Raja-raja.....	37
2.7.2 Deskripsi dalam Kitab Kedua Tawarikh.....	39
2.7.3 Deskripsi dalam Kitab Ezra .....	40
2.8 Komunitas Nabi Hagai.....	46
2.9 Simpulan Bab .....	47
<b>BAB III TEMA PENTINGNYA PEMBANGUNAN KEMBALI BAIT ALLAH DALAM NUBUAT HAGAI.....</b>	<b>50</b>
3.1 Hag.1:1-4.....	50
3.2 Hag.1:5-6.....	53
3.3 Hag.1:7-8.....	57
3.4 Hag.1:9-11.....	62

3.5 Hag.2:3-9.....	70
3.6 Hag.2:15-19.....	75
3.7 Simpulan Bab .....	80
BAB IV REFLEKSI TEOLOGIS ATAS TEMA PENTINGNYA PEMBANGUNAN KEMBALI BAIT ALLAH DALAM NUBUAT HAGAI ....	82
4.1 Deprioritisasi Allah .....	82
4.1.1 Kesombongan.....	84
4.1.2 Kenyamanan.....	86
4.2 Konsekuensi Deprioritisasi Allah: Kekurangan.....	88
4.3 Pertobatan: Membangun Kembali Bait Allah .....	91
4.4 Berkat .....	96
4.5 Simpulan Bab .....	98
BAB V RELEVANSI TEMA PENTINGNYA PEMBANGUNAN KEMBALI BAIT ALLAH DALAM NUBUAT HAGAI BAGI KEHIDUPAN MENGGEREJA PADA MASA PANDEMI COVID-19 .....	100
5.1 Pandemi, Gereja, dan Potensi Deprioritisasi Allah.....	100
5.2 Sikap yang Sebaiknya Dibangun dan Konsekuensi Positifnya.....	105
5.2.1 Waspada terhadap Kecenderungan Deprioritisasi Allah.....	106
5.2.2 Kekurangan sebagai Konsekuensi Negatif.....	106
5.2.3 Kembali Memprioritaskan Allah.....	108
5.3 Simpulan Bab .....	111

BAB VI PENUTUP .....	113
DAFTAR PUSTAKA .....	118
RIWAYAT HIDUP PENULIS .....	123

**Seruan Profetis Hagai tentang Pembangunan Kembali Bait Allah Pasca  
Pembuangan Babel dan Gaungnya bagi Gereja pada Masa Pandemi Covid-19**

Disusun oleh:

Revie Marthensa

NPM 6121801009

Pembimbing: Dr. R.F. Bhanu Viktorahadi, S.Ag., STL

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

FAKULTAS FILSAFAT

PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT

**ABSTRAK**

Sebagai nabi yang berkarya pasca Pembuangan Babel, Hagai memusatkan perhatiannya pada tema pentingnya pembangunan kembali Bait Allah yang sebelumnya dihancurkan penjajah. Sang Nabi mengkritik sikap Bangsa Israel yang lebih mementingkan urusan ‘rumah’ pribadi dibandingkan perkara ‘Rumah’ Allah. Konsekuensi atas hal tersebut adalah kehidupan yang berkekurangan. Bangsa Israel diajak untuk kembali memprioritaskan Allah. Salah satu konkretisasinya adalah restorasi Bait Allah.

Seruan profetis Hagai juga relevan bagi Gereja yang tengah ‘membangun kembali’ dirinya seiring dengan pulihnya Pandemi Covid-19. Aktivitas-aktivitas di gereja yang sempat dihentikan dimulai kembali. Umat diajak untuk tidak menjadi nyaman dengan urusan pribadi hingga melupakan Allah. Aktivitas rohani di gereja menjadi sarana untuk menjalin kembali relasi dengan Sang Sumber Kebahagiaan.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kitab Suci adalah bagian dari sumber kebenaran iman yang diyakini Gereja, di samping Tradisi Suci dan *Magisterium*. Kitab Suci dipercaya memuat serta menyediakan Wahyu Ilahi yang ditulis orang-orang pilihan Allah. Mereka menulis sesuai dengan kecakapan mereka sendiri tetapi dengan diilhami Roh Kudus sehingga segala sesuatu yang mereka tulis hanyalah apa yang dikehendaki Allah.<sup>1</sup>

Kitab Suci terdiri atas Kitab-kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Kitab-kitab Perjanjian Lama memuat sejarah keselamatan Bangsa Israel, yakni bangsa yang terlebih dahulu dipilih Allah untuk disertai janji-janji-Nya.<sup>2</sup> “Ia mewahyukan diri kepada Umat yang diperoleh-Nya sebagai satu-satunya Allah yang benar dan hidup sedemikian rupa, sehingga Israel mengalami bagaimanakah Allah bergaul dengan manusia”.<sup>3</sup> Dalam kacamata kristiani, tata keselamatan dalam Perjanjian Lama dimaksudkan untuk menyiapkan kedatangan Kristus melalui nubuat-nubuat dan lambang-lambang yang terkandung di dalamnya.<sup>4</sup>

Kitab-kitab Perjanjian Lama kerap disebut Tanakh, yaitu Torah, Nevi'im, Kethuvim. Torah adalah kelima kitab Taurat Musa (Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, dan Ulangan). Nevi'im adalah kitab-kitab para nabi. Sedangkan Kethuvim adalah tulisan-tulisan. Kitab para nabi atau Nevi'im terdiri atas kitab para

---

<sup>1</sup> Konsili Vatikan II, Konstitusi Dogmatis tentang Wahyu Ilahi *Dei Verbum* artikel 11. Selanjutnya, dokumen ini disingkat DV.

<sup>2</sup> DV 14.

<sup>3</sup> DV 14.

<sup>4</sup> DV 15.

nabi terdahulu, yaitu Yosua, 1-2Samuel, 1-2Raja-raja, serta kitab para nabi kemudian, yaitu para nabi besar (Yesaya, Yeremia, Yehezkiel) dan kedua belas nabi kecil.<sup>5</sup>

Salah seorang nabi kecil yang menarik untuk ditelaah lebih dalam adalah Hagai. Ia diperkirakan hidup sekitar abad keenam sebelum masehi (SM). Menilik keterangan waktu yang ada dalam teks Hag. 1:1; 1:15; 2:1; 2:10; dan 2:20, Hagai diperkirakan berkarya sekitar tahun 520 SM.<sup>6</sup> Oleh karena itu, berdasarkan keterangan waktu tersebut, Hagai dapat dikategorikan sebagai nabi yang berkarya pasca Pembuangan Babel, selain Zakharia, Trito Yesaya, Maleakhi, dan Yoel.<sup>7</sup>

Di antara seluruh periode dalam sejarah bangsa, Pembuangan Babel dapat dikatakan sebagai periode yang paling mencolok dan paling menimbulkan perubahan radikal.<sup>8</sup> Masa pembuangan berawal sekitar tahun 587 SM ketika Kerajaan Yehuda mengalami kejatuhan karena serangan Kerajaan Babel.<sup>9</sup> Sebagai konsekuensi dari peristiwa ini, banyak orang Israel menjadi tahanan di tanah Babel. Penduduk Yehuda yang sebelumnya bersatu sebagai sebuah kerajaan dengan pusat religiositas di Bait Allah Yerusalem harus terpecah-pecah di negeri orang asing. Bait Allah tidak lagi menjadi pusat. Pada masa tersebut, terjadi krisis besar dalam kehidupan religius bangsa. Akan tetapi, krisis ini sekaligus menjadi dasar bagi pembaruan besar-besaran dalam kehidupan religius mereka. Selain krisis religius,

---

<sup>5</sup> Adele Berlin dan Marc Zvi Brettler (eds.), *The Jewish Study Bible*, (New York: Oxford University Press, 2004), 451.

<sup>6</sup> Willie J. Wessels, "The Tip of the Iceberg: Leadership and Leader Interaction in the Book of Haggai in a Time of Resettling and Reconstruction," *Old Testament Essays*, Vol. 16 Issue 2 (2003): 503-504.

<sup>7</sup> St. Darmawijaya, *Warta Nabi Masa Pembuangan dan Sesudahnya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 91-134.

<sup>8</sup> Rainer Albertz, *Israel in Exile: The History and Literature of the Sixth Century B.C.E.*, trans. David Green, (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2001), 1.

<sup>9</sup> St. Darmawijaya, *Warta Nabi Masa Pembuangan dan Sesudahnya*, 15.

periode ini juga menjadi awal dari perpencaran Bangsa Israel yang sering dikenal sebagai Israel Diaspora.<sup>10</sup>

Periode pembuangan digambarkan dalam beberapa perikop Kitab Suci. Bagian *pertama* adalah teks 2Raj.24-25. Bagian ini mengisahkan penyerangan Babel terhadap Yehuda yang berawal pada masa pemerintahan Yoyakim sebagai raja Yehuda. Penyerangan tetap berlanjutnya pada masa Yoyakhin dan Zedekia. Berikut adalah teks yang menggambarkan situasi penyerangan Babel terhadap Yehuda pada masa pemerintahan Yoyakhin.

*“Lalu keluarlah Yoyakhin, raja Yehuda, mendapatkan raja Babel, ia sendiri, ibunya, pegawai-pegawainya, para pembesarnya dan pegawai-pegawai istananya. Raja Babel menangkap dia pada tahun yang kedelapan dari pemerintahannya. Ia mengeluarkan dari sana segala barang perbendaharaan rumah TUHAN dan barang-barang perbendaharaan istana raja; juga dikeratnya emas dari segala perkakas emas yang dibuat oleh Salomo, raja Israel, di bait TUHAN seperti yang telah difirmankan TUHAN. Ia mengangkut seluruh penduduk Yerusalem ke dalam pembuangan, semua panglima dan semua pahlawan yang gagah perkasa, sepuluh ribu orang tawanan, juga semua tukang dan pandai besi; tidak ada yang ditinggalkan kecuali orang-orang lemah dari rakyat negeri. Ia mengangkut Yoyakhin ke dalam pembuangan ke Babel, juga ibunda raja, isteri-isteri raja, pegawai-pegawai istananya dan orang-orang berkuasa di negeri itu dibawanya sebagai orang buangan dari Yerusalem ke Babel. Semua orang yang gagah perkasa, tujuh ribu orang banyaknya, para tukang dan para pandai besi, seribu orang banyaknya, sekalian pahlawan yang sanggup berperang, dibawa oleh raja Babel sebagai orang buangan ke Babel” (2Raj.24:12-16).*

*Kedua*, kisah pembuangan juga tercatat dalam teks 2Taw.36:5-23. Kisah ini masih mirip dengan kisah pertama. Akan tetapi, ada tambahan berupa catatan tentang Raja Koresh yang memperbolehkan orang-orang buangan pulang ke

---

<sup>10</sup> St. Darmawijaya, *Warta Nabi Masa Pembuangan dan Sesudahnya*, 17: Diaspora adalah suatu kondisi ketika sebuah bangsa hidup di tengah-tengah bangsa yang bukan bangsanya sendiri yang seiman dan setradisi. Diaspora berasal dari kata Yunani ‘*diasporeo*’ yang berarti menyebarkan. Kata itu kemudian digunakan untuk menyebut bagaimana orang Yahudi hidup di tengah-tengah bangsa lain.

rumahnya (2Taw.36:22-23). *Ketiga*, Kitab Ezra juga memuat sedikit catatan tentang pembuangan, yakni teks Ezr.1:1-11. Kisah ini paralel dengan teks 2Taw.36:22-23 yang mengisahkan kepulangan orang-orang buangan ke rumahnya. *Keempat*, catatan tentang pembuangan juga termuat dalam beberapa bagian dalam Nubuat Yeremia. Di antaranya adalah teks Yer.39:1-10; 40:5-41:18; 52:1-34.

Telah dikatakan sebelumnya bahwa konsekuensi dari pembuangan adalah terbentuknya Israel Diaspora yang terpecah-pecah di negeri orang asing. Di kemudian hari, mereka memang diperbolehkan untuk kembali ke tanah airnya. Akan tetapi, ada konsekuensi yang terjadi dalam kehidupan mereka pasca pembuangan. Sepulang dari pembuangan, mereka sudah kehilangan kesatuan teritorial dan religiositas. Mereka tidak lagi dapat beribadat di Bait Allah. Ada revolusi besar-besaran dari kehidupan yang berpusat di Bait Allah menjadi kegiatan yang berpusat di tempat tinggal masing-masing. Muncul pertanyaan fundamental akan makna bangsa, tanah, kesatuan, dan terutama iman.<sup>11</sup>

Bagian awal Kitab Ezra mengisahkan bahwa ada upaya untuk membangun kembali mezbah serta Bait Allah yang telah hancur dan ditinggalkan. Upaya ini dipimpin Yesua bin Yozadak, Zerubabel bin Sealtiel, beserta saudara-saudara mereka (Ezr.3:2). Mezbah mulai dibangun sekitar bulan ketujuh pasca kepulangan (Ezr.3:1). Sedangkan Bait Allah mulai dibangun pada tahun kedua bulan kedua (Ezr.3:8). Pembangunan Bait Allah kemudian mengalami hambatan. Semangat Bangsa Israel dilemahkan bangsa lawan dengan aneka macam cara (Ezr.4). Bahkan bangsa lawan ini berupaya supaya pemerintah melarang dilaksanakannya pembangunan Bait Allah.

---

<sup>11</sup> St. Darmawijaya, *Warta Nabi Masa Pembuangan dan Sesudahnya*, 15.

Di tengah krisis tersebut, muncullah sosok-sosok penyelamat. Mereka adalah para nabi. Secara lebih khusus, para nabi pasca pembuangan. Ada beberapa pengertian untuk mendefinisikan nabi.<sup>12</sup> *Pertama*, sebutan nabi pada umumnya dikaitkan dengan manusia yang mempunyai hubungan khusus dengan ‘dunia atas’ yang ilahi. Oleh karena relasinya yang khusus, mereka yang dikategorikan nabi kerap disebut manusia-manusia ‘milik Tuhan’ yang dianggap mendapat ‘wahyu’. Mereka berkesempatan mengetahui hal-hal yang tidak diketahui orang-orang pada umumnya. Mungkin saja, apa yang diwahyukan kepadanya adalah sesuatu yang perlu diwartakan. Dalam hal ini, mereka menjadi juru bicara Allah. *Kedua*, para nabi juga kerap disebut sebagai orang yang mampu bernubuat. Dalam Bahasa Ibrani, kata ‘nabi’ apabila dijadikan kata kerja memiliki arti ‘bernubuat’ atau ‘menubuatkan’. Mereka biasanya memiliki kemampuan untuk menafsirkan tanda-tanda zaman. Mereka juga kerap berbicara tentang masa depan, bahkan tentang zaman akhir. *Ketiga*, nabi memiliki tugas sebagai abdi Tuhan. Artinya, para nabi dipanggil dan diberi tugas khusus tertentu oleh Tuhan sesuai dengan konteks di mana ia berkarya. Mereka menjalankan tugas dalam kewibawaan ilahi. *Keempat*, selain sebagai juru bicara Allah, para nabi juga menjadi ‘suara hati umat Allah’ yang menyampaikan keluh kesah umat kepada Allah.

Sebagai salah satu nabi, Hagai pun melaksanakan tugas-tugasnya. Hagai berupaya menjadi jembatan antara dunia manusia dan dunia ilahi, menjadi abdi Allah, menjadi juru bicara Allah, dan menyusun nubuatnya. Masalah utama yang banyak disorot dalam pewartaan Hagai adalah pembangunan kembali Yerusalem dan Bait Allah. Hagai menyerukan supaya Bangsa Israel kembali ke pola kehidupan

---

<sup>12</sup> C. Groenen, *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), 207-213.

religius yang lama, yakni yang berpusat di Bait Allah. Dengan kata lain, Hagai mengusahakan dengan keras supaya Bait Allah secara fisik kembali dibangun. Melalui khotbah dan nubuatnya, nabi ini berhasil mengobarkan semangat bangsa dalam proses pembangunan tersebut.<sup>13</sup> Dengan demikian, sangat menarik untuk menelaah dan menganalisis pesan-pesan penting dalam Nubuat Hagai yang terkait dengan pentingnya pembangunan kembali Bait Allah.

Lebih jauh lagi, pesan-pesan dalam Nubuat Hagai tidak hanya relevan untuk situasi Bangsa Israel kala itu. Gaungnya masih terdengar relevan untuk konteks Gereja masa kini yang sedang bergulat di tengah pandemi Covid-19. Gereja, dalam arti yang paling dasariah, adalah paguyuban umat beriman.<sup>14</sup> Kisah Para Rasul menunjukkan bahwa sifat Gereja sebagai paguyuban sudah terlihat sejak para rasul merintis Gereja Perdana.

*“Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa. Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing. Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati” (Kis.2:42.44-46).*

Kata ‘persekutuan’, ‘berkumpul’, dan ‘bersatu’ secara gamblang membuktikan bahwa Gereja adalah suatu paguyuban. Selain itu, Surat kepada orang Ibrani juga memberikan pesan senada.

---

<sup>13</sup> St. Darmawijaya, *Warta Nabi Masa Pembuangan dan Sesudahnya*, 99.

<sup>14</sup> B.S. Mardiatmadja, *Eklesiologi: Makna dan Sejarahnya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986),

*“Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti dibiasakan oleh beberapa orang, tetapi marilah kita saling menasihati, dan semakin giat melakukannya menjelang hari Tuhan yang mendekat” (Ibr.10:25).*

Gereja sebagai paguyuban juga tecermin secara etimologis. ‘Gereja’ berasal dari kata ‘Igreja’ (Portugis) yang berkaitan erat dengan kata ‘Iglesia’ (Spanyol), ‘Église’ (Perancis), ‘Ecclesia’ (Latin), dan ‘Ekklesia’(Yunani). ‘Ekklesia’ sendiri berarti sidang, perkumpulan, perhimpunan, paguyuban pada umumnya (seperti di kampung, di kota atau negara).<sup>15</sup>

Lebih jauh lagi, Konsili Vatikan II melalui Konstitusi Dogmatis tentang Gereja *Lumen Gentium* menegaskan bahwa Gereja adalah Tubuh Mistik Kristus “sebab Kristus telah mengumpulkan saudara-saudara-Nya dari segala bangsa, dan dengan mengaruniakan Roh-Nya Ia secara gaib membentuk mereka menjadi Tubuh-Nya”.<sup>16</sup> Seluruh anggota Gereja dibaptis dalam satu Roh dan menjadikan mereka satu Tubuh.<sup>17</sup>

Puncaknya, Gereja sebagai paguyuban tecermin jelas dalam Ekaristi yang adalah sumber dan puncak seluruh kehidupan kristiani.<sup>18</sup> Ekaristi mendapatkan tempat yang sangat istimewa. Bagaimana tidak, Kristus, dalam perjamuan malam terakhir (*ultima cena*), menetapkan Ekaristi dan secara langsung memerintahkan para murid-Nya untuk merayakan Ekaristi sebagai kenangan akan Sang Guru. “Perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku” (Luk.22:19). Dalam Ekaristi, umat berkumpul, mendengarkan sabda, bersama-sama mempersembahkan kurban dan dipersatukan Komuni Kudus. Dengan kata lain, misteri agung yang menjadi sumber

---

<sup>15</sup> B.S. Mardiatmadja, *Eklesiologi: Makna dan Sejarahnya*, 51-53.

<sup>16</sup> Konsili Vatikan II, Konstitusi Dogmatis tentang Gereja *Lumen Gentium* art. 7. Selanjutnya dokumen ini disingkat LG.

<sup>17</sup> 1Kor. 12:13, LG 7.

<sup>18</sup> Katekismus Gereja Katolik 1324. Selanjutnya, dokumen ini disingkat KGK.

dan puncak kehidupan iman kristiani sangat menekankan pentingnya berkumpul dan bersatu. Selain itu, Gereja juga meyakini bahwa Ekaristi adalah pusat liturgi.<sup>19</sup> Liturgi secara etimologis berasal dari kata Yunani *'leitourgia'* yang berakar dari kata *'leitos'* yang berarti publik dan *'ergon'* yang berarti kerja.<sup>20</sup> Dengan demikian, *'leitourgia'* berarti 'kerja bersama-sama' atau 'kerja publik'. Oleh karena itu, Ekaristi bukanlah semata ibadat imam saja, atau umat saja, melainkan ibadat bersama sebagai suatu kesatuan umat, kesatuan paguyuban.

Secara konkret, Gereja sebagai paguyuban terwujud dalam pengelompokan-pengelompokan umat beriman. Kelompok-kelompok yang dimaksud adalah Gereja-gereja partikular yang bentuk terutamanya adalah keuskupan-keuskupan.<sup>21</sup>

*“Keuskupan adalah bagian dari umat Allah, yang dipercayakan kepada Uskup untuk digembalakan dengan kerja sama para presbiter, sedemikian sehingga dengan mengikuti gembalanya dan dihimpun olehnya dengan Injil serta Ekaristi dalam Roh Kudus, membentuk Gereja partikular, dalam mana sungguh-sungguh terwujud dan berkarya Gereja Kristus yang satu, kudus, katolik dan apostolik”.*<sup>22</sup>

Pengelompokan umat beriman ternyata tidak berhenti di situ. Konsili Vatikan II melalui Konstitusi tentang Liturgi Suci memiliki pandangan berikut.

*“Dalam Gerejanya, Uskup tidak dapat selalu atau di mana-mana memimpin sendiri segenap kawanannya. Maka, haruslah ia membentuk kelompok-kelompok umat beriman, di antaranya yang terpenting, yakni paroki-paroki, yang di setiap tempat dikelola di bawah seorang pastor yang mewakili Uskup. Sebab dalam arti tertentu paroki menghadirkan Gereja semesta yang kelihatan”.*<sup>23</sup>

---

<sup>19</sup> Emanuel Martasudjita, *Ekaristi: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 301.

<sup>20</sup> Timothy C.J. Quill, “Liturgical Worship,” *Perspectives on Christian Worship*, ed. J. Matthew Pinson, (Nashville: Broadman & Holman Publishers, 2009), 18.

<sup>21</sup> Bdk. Kitab Hukum Kanonik Kan. 368. Selanjutnya, kitab ini disingkat KHK.

<sup>22</sup> KHK Kan. 369.

<sup>23</sup> Konsili Vatikan II, Konstitusi tentang Liturgi Suci *Sacrosanctum Concilium* art. 42. Selanjutnya, dokumen ini disingkat SC.

Dalam praksis, kehidupan menggereja memang cenderung dipusatkan di paroki-paroki di bawah pengembalaan Pastor Paroki. Pastor Paroki, di bawah otoritas Uskup Diocese, dipercaya untuk menunaikan reksa pastoral komunitas yang dipercayakan kepadanya.<sup>24</sup> Sesuai dengan kebijakan Pastor Paroki, umat beriman hadir dan berkumpul di paroki untuk aneka macam kegiatan seperti perayaan-perayaan Sakramen, pengajaran, konsultasi, serta kegiatan-kegiatan kategorial. Oleh karena itu, Gereja sebagai paguyuban umat beriman terlihat jelas di paroki-paroki.

Sifat Gereja sebagai paguyuban kemudian mendapat tantangan besar ketika dunia diguncang fenomena yang sangat langka dan berimbas besar pada seluruh aspek kehidupan. Pada 17 November 2019, seorang warga Tiongkok berusia 55 tahun dinyatakan terinfeksi Virus Corona Varian Baru<sup>25</sup> (*Novel Coronavirus*). Penyakit yang ditimbulkan virus ini di kemudian hari diberi nama Covid-19.<sup>26</sup>

Perlahan, virus tersebut menyebar ke seluruh dunia, termasuk Indonesia. Pada 2 Maret 2020, Presiden Joko Widodo mengumumkan kasus pertama Covid-19 di negeri ini.<sup>27</sup> Tidak lama kemudian, tepatnya pada 11 Maret 2020, *World*

---

<sup>24</sup> Apabila diperlukan, Pastor Paroki juga dapat dibantu oleh presbiter lain, atau diakon, atau juga umat beriman kristiani awam. Bdk. KHK Kan. 519.

<sup>25</sup> <https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/13/111245765/kasus-pertama-virus-corona-di-china-dilacak-hingga-17-november-2019?page=all>, diakses pada 30 September 2021 pukul 15.13 WIB.

<sup>26</sup> [https://www.who.int/health-topics/coronavirus#tab=tab\\_1](https://www.who.int/health-topics/coronavirus#tab=tab_1), diakses pada 27 September 2021 pukul 14.30 WIB: Covid-19 adalah suatu penyakit menular yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2. Kebanyakan orang yang terinfeksi virus akan mengalami penyakit pernapasan ringan hingga sedang dan sembuh tanpa memerlukan perawatan khusus. Namun, beberapa akan menjadi sakit parah dan memerlukan perhatian medis. Orang yang lebih tua dan mereka yang memiliki kondisi medis tertentu seperti penyakit kardiovaskular, diabetes, penyakit pernapasan kronis, atau kanker lebih mungkin akan mengalami gejala yang serius.

<sup>27</sup> <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201110123516-25-568018/kilas-balik-pandemi-covid-19-di-indonesia>, diakses pada 27 September 2021 pukul 12.02 WIB.

*Health Organization* (WHO) menetapkan Covid-19 sebagai pandemi.<sup>28</sup> Salah satu langkah awal untuk mencegah penyebaran virus adalah mengurangi kegiatan-kegiatan yang bersifat tatap muka di semua tempat publik. Salah satunya adalah tempat ibadah.<sup>29</sup> Kegiatan peribadatan untuk seluruh agama diharuskan supaya dilakukan di rumah masing-masing.

Sebagai bentuk nyata untuk mendukung langkah di atas, hampir seluruh Gereja Katolik meniadakan kegiatan di wilayah gedung gereja, termasuk Misa. Sebagai alternatif, dibukalah cara baru untuk beribadah, yakni dengan penyelenggaraan Misa Daring. Satu per satu, paroki-paroki di berbagai keuskupan mulai menyelenggarakan Misa secara daring melalui berbagai media, seperti Youtube, radio, dan televisi. Misa Daring menjadi suatu alternatif yang dapat dipilih umat sambil menunggu kondisi dinyatakan lebih aman. Hanya saja, kelemahan dari Misa Daring adalah kurang adanya unsur perkumpulan dan interaksi sebagaimana yang idealnya ada dalam setiap paguyuban. Tidak ada pertemuan secara langsung antara imam dan umat, juga antara umat dengan umat lainnya. Misa lebih terasa seperti kegiatan peribadatan pribadi, bukan sebagai suatu liturgi.

---

<sup>28</sup> David M. Morens et.al., "What Is a Pandemic?" *The Journal of Infectious Diseases*, Vol. 200 (2009): 1018-1021. Heath Kelly, seorang epidemiolog Australia, mendefinisikan pandemi sebagai suatu epidemi (wabah) yang sifatnya mendunia, dengan wilayah yang luas, melampaui batas-batas internasional, dan jumlah orang yang terdampak sangat tinggi. Bdk. Heath Kelly, "The Classical Definition of a Pandemic Is Not Elusive," *Bull World Health Organ*, Vol. 89 (2011): 540-541. Sementara itu, David M. Morens dkk., para ahli penyakit menular dari National Institutes of Health, Bethesda, Maryland, menyebut beberapa indikator pandemi: wilayah penyebaran yang luas, pergerakan yang cukup cepat, dampak yang besar dan pelik, sedikit populasi yang kebal, ada kebaruan, bersifat infeksius, serta menular.

<sup>29</sup> <https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-01352910/tempat-ibadah-ditutup- sementara-akibat-virus-corona-dprd-kota-bandung-masalah-ibadah-harus-hati-hati>, diakses pada 27 September 2021 pukul 14.43 WIB.

Dalam perkembangannya, banyak pihak berupaya keras memulihkan kondisi ini. Seiring dengan pemulihan yang tengah diupayakan, beberapa paroki di Indonesia memang mulai membuka kembali Misa yang diselenggarakan secara luring, tetapi dengan batasan-batasan yang ketat.<sup>30</sup> Jumlah umat yang hadir sangat terbatas. Seluruh umat pun wajib mengikuti protokol kesehatan secara tertib. Meskipun opsi Misa secara luring sudah dibuka, situasi yang terjadi tidak sama seperti sebelum pandemi. Perayaan Ekaristi dilaksanakan secara lebih sederhana, dengan umat yang lebih sedikit, dengan petugas yang terbatas pula. Selain itu, kegiatan-kegiatan lain yang biasanya dipusatkan di paroki juga belum sepenuhnya dilaksanakan. Apabila disimpulkan secara umum, kondisi Gereja tidak sama seperti sebelum pandemi.

Kontras antara Gereja sebelum dan sesudah pandemi dapat dikaitkan dengan kontras antara Bait Allah sebelum dan sesudah Pembuangan Babel. Oleh karena itu, seruan profetis Hagai tentang pentingnya pembangunan kembali Bait Allah dapat menjadi salah satu sumber inspirasi untuk ‘pembangunan kembali’ Gereja pada masa pandemi ini.

Penelitian ini tentu bukanlah penelitian pertama yang menjadikan Nubuat Hagai sebagai topik kajian utama. Ada beberapa penelitian terdahulu yang meneliti Nubuat Hagai secara khusus dan terkait pula dengan penelitian ini. Penelitian *pertama* berjudul “The tip of the Iceberg: Leadership and Leader Interaction in the Book of Haggai in a Time of Resettling and Reconstruction” oleh Willie J. Wessels.

---

<sup>30</sup> <https://www.hidupkatolik.com/2020/07/22/47834/10-gereja-di-kaj-mulai-misa-offline.php>, diakses pada 27 September 2021 pukul 14.57 WIB: Di Keuskupan Agung Jakarta, Misa secara luring dimulai kembali pada 12 Juli 2020 di tiga paroki, yakni Katedral St. Perawan Maria Diangkat ke Surga; Paroki St. Albertus, Harapan Indah; dan Paroki St. Perawan Maria Tak Bernoda, Tangerang.

Hasil penelitian ini diterbitkan dalam jurnal *Old Testament Essays*, Vol.16, No.2 (2003). Sesuai dengan judulnya, penelitian ini berfokus pada model kepemimpinan Hagai ketika ia berkarya dan menyerukan supaya Bangsa Israel pasca Pembuangan Babel kembali membangun Bait Allah sebagai sentral kehidupan religiusnya.

Menurut Wessels, kisah yang tampak dalam Nubuat Hagai hanyalah ujung atau puncak dari gunung es di laut. Di balik kisah itu, ada situasi sosial dan relasional yang begitu kompleks sampai teks bertransformasi menjadi seperti hari ini. Ia ingin melihat salah satu elemen yang terkandung di balik kisah itu, yaitu pola kepemimpinan Hagai. Dalam kepemimpinannya, Hagai menerapkan teologi yang kental dalam Kitab Ulangan, yakni soal berkat dan kutuk. Apabila Israel berbakti kepada Allah, mereka akan mendapat berkat. Sebaliknya, apabila Israel tidak berbakti kepada Allah, mereka akan mendapat kutuk. Hagai juga meyakini suatu prinsip. Supaya Israel dapat maju dan memperbaiki diri, mereka perlu menyadari terlebih dahulu kondisi buruk yang sedang mereka alami saat ini dan mengapa hal tersebut terjadi. Bagi Hagai, penolakan (*denial*) adalah sesuatu yang kontra-produktif.

*Kedua*, penelitian secara khusus mengenai Nubuat Hagai juga dilakukan oleh Daniel F. O’Kennedy dari University of Stellenbosch yang disajikan dalam tulisan “Haggai 2:20-23: Call to Rebellion or Eschatological Expectation?” dan dipublikasikan dalam jurnal *Old Testament Essays*, Vol.27, No.2 (2014). Persoalan utama yang diperkarakan dalam penelitian ini adalah apakah Nubuat Hagai suatu ajakan pemberontakan atau nubuat yang sifatnya eskatologis? Apabila fokus ditempatkan pada teks Hag. 2:20-22, ada kesan bahwa Hagai memanggil Bangsa Israel untuk berperang. Akan tetapi, apabila fokus ditempatkan pada teks

Hag.20:23, akan lebih terasa bahwa ini adalah suatu pernyataan eskatologis karena tidak digunakannya terminologi politis seperti ‘raja’. Terminologi yang muncul adalah ‘pada waktu itu’, “hamba”, dan ‘cincin meterai’.

*Ketiga*, ada penelitian dengan judul “Haggai: Structure and Meaning” yang dilakukan oleh Elle Assis dan diterbitkan dalam jurnal *Biblica*, Vol.87, No.4 (2006). Penelitian ini berupaya menyingkapkan struktur teks Nubuat Hagai dan signifikansi dari masing-masing bagian dalam teks tersebut. Menurut Assis, teks Nubuat Hagai dapat dibagi menjadi empat bagian. *Pertama*, ajakan dari nabi untuk membangun kembali Bait Allah dan tanggapan Bangsa Israel (Hag.1:1-16). *Kedua*, peneguhan untuk bangsa tentang relasi mereka dengan Allah dan tentang kemuliaan Bait Allah pada masa yang akan datang (Hag.2:1-9). *Ketiga*, perlawanan terhadap partisipasi orang-orang Samaria dalam pembangunan kembali Bait Allah (Hag.2:10-19). *Keempat*, nubuat tentang status masa depan Zerubabel (Hag.2:20-23).

Ada kesamaan maupun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu. Kesamaannya terletak pada kitab yang dikaji, yakni Nubuat Hagai. Sementara itu, perbedaan terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian Wessels menempatkan fokus pada model kepemimpinan Hagai. Penelitian O’Kennedy lebih mengkaji bagian akhir dari Nubuat Hagai. Penelitian Assis lebih difokuskan pada struktur kitab. Sementara itu, penelitian ini lebih difokuskan pada butir-butir penting yang disampaikan Hagai tentang pentingnya pembangunan kembali Bait Allah pasca Pembuangan Babel yang kemudian dicari gaungnya untuk konteks Gereja masa kini di tengah pandemi Covid-19. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini merumuskannya dalam skripsi berjudul “Seruan Profetis

Hagai Tentang Pembangunan Kembali Bait Allah Pasca Pembuangan Babel dan Gaungnya bagi Gereja pada Masa Pandemi Covid-19”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Di antara Kitab-kitab Duabelas Nabi Kecil, Nubuat Hagai mengandung tema khas, yaitu pentingnya pembangunan kembali Bait Allah pasca pembuangan. Nubuat singkat ini berhasil mendorong Bangsa Israel sehingga mereka menyelesaikan pembangunan kembali Bait Allah pasca pembuangan. Hal tersebut menandakan adanya muatan positif yang sangat berwibawa di dalam nubuat ini dan baik untuk didalami. Di samping itu, Gereja juga masih berusaha memulihkan dirinya di tengah pandemi yang situasinya mulai membaik. Adanya keterkaitan antara situasi Bangsa Israel pasca Pembuangan Babel dan Gereja pada masa Pandemi Covid-19 memungkinkan adanya inspirasi yang dapat ditarik dari Nubuat Hagai untuk kehidupan menggereja saat ini. Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Apa butir-butir seruan profetis nabi Hagai tentang pentingnya pembangunan kembali Bait Allah pasca Pembuangan Babel?
- b. Bagaimana gaung seruan profetis nabi Hagai dalam kehidupan menggereja pada masa Pandemi Covid-19?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan butir-butir seruan profetis nabi Hagai tentang pentingnya pembangunan kembali Bait Allah pasca pembuangan Babel.
- b. Merumuskan gaung seruan profetis nabi Hagai dalam kehidupan menggereja pada masa Pandemi Covid-19.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, ada manfaat teoretis dan praktis yang dapat dirumuskan.

##### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam dan komprehensif tentang Kitab Kenabian secara umum dan Kitab Nubuat Hagai secara khusus.
- b. Menimba inspirasi dari Nubuat Hagai mengenai pentingnya pembangunan kembali Bait Allah pasca pembuangan Babel dan merumuskan gaungnya bagi kehidupan menggereja pada masa Pandemi Covid-19
- c. Memperluas khazanah pustaka berkaitan dengan eksegesi Nubuat Hagai serta memberikan kesempatan kepada para peneliti lain untuk mengembangkan penelitian mengenai eksegesi Nubuat Hagai.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut.

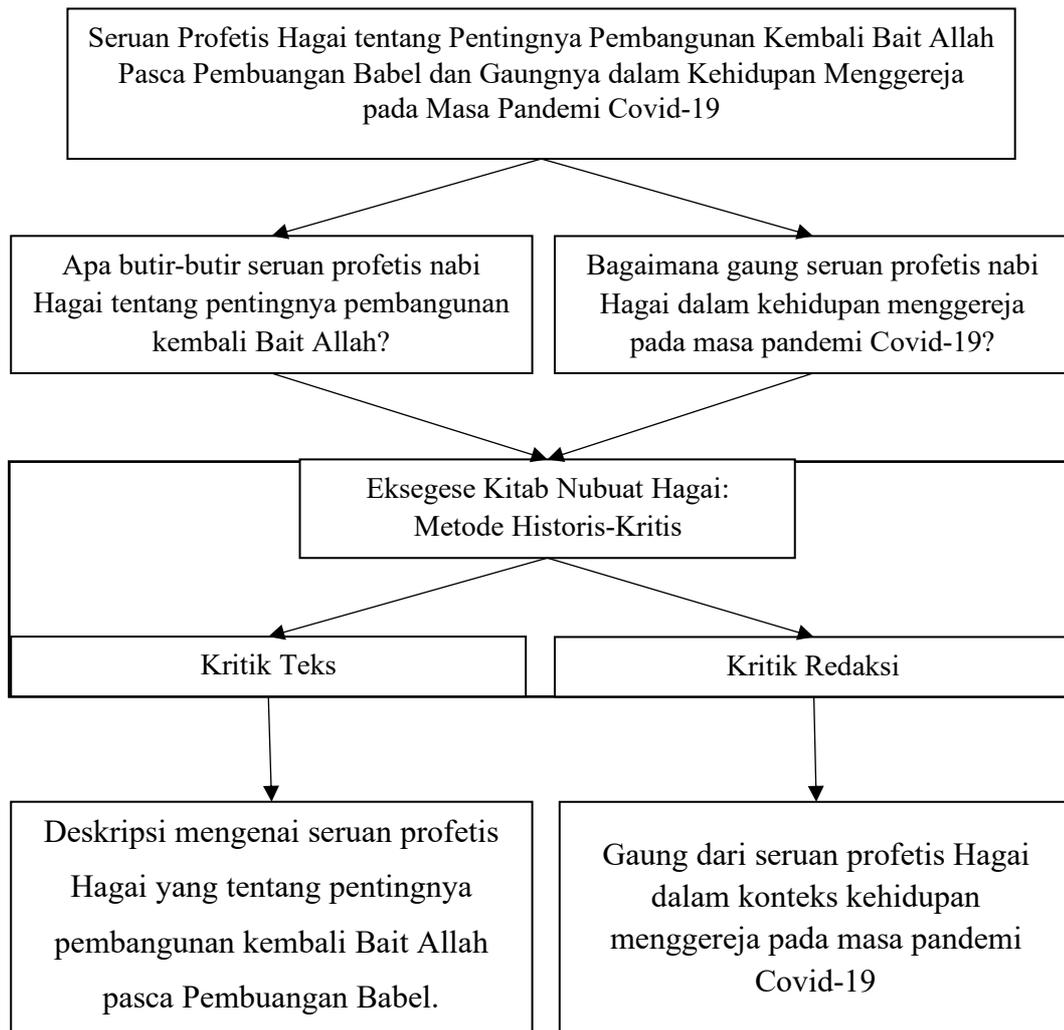
- a. Menyediakan inspirasi tentang pentingnya gedung gereja dan aktivitas teritorial sebagai pusat kegiatan umat Kristen

- b. Memberikan semangat kepada Gereja yang sedang berjuang pada masa pandemi Covid-19 ini untuk membangun kembali paguyuban yang berpusat di paroki.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini diuraikan dalam dua bagian, yakni kerangka konsep dan kerangka teori. Kerangka konsep digambarkan dalam bentuk diagram alur. Sedangkan kerangka teori disusun dalam bentuk uraian deskriptif dan berisi penjelasan lebih lanjut mengenai elemen-elemen penting yang terdapat pada kerangka konsep.

### 1.5.1 Kerangka Konsep



### 1.5.2 Kerangka Teori

Untuk mendalami seruan profetis Hagai tentang pentingnya pembangunan kembali Bait Allah dan menemukan gaungnya dalam kehidupan menggereja pada masa pandemi Covid-19, perlu dilakukan penafsiran eksegetis terhadap Kitab Nubuat Hagai. Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, ada dua butir pertanyaan yang hendak dijawab dalam penelitian ini. Pertama, apa butir-butir seruan profetis nabi Hagai tentang pentingnya pembangunan kembali Bait

Allah? Kedua, bagaimana gaung seruan profetis nabi Hagai dalam kehidupan menggereja pada masa pandemi Covid-19?

Kedua pertanyaan itu dijawab dengan menggunakan metode penelitian Historis-Kritis. Metode ini dapat dijelaskan dengan menguraikan makna masing-masing kata pembentuknya. Metode ini disebut '*historis*' karena peneliti berupaya memahami teks yang sedang dianalisis dari perspektif historis. Oleh karena itu, peneliti perlu kembali ke konteks zaman ketika teks yang bersangkutan ditulis, dan terutama juga melihat proses-proses historis yang akhirnya menjadikan teks yang bersangkutan ada menjadi seperti saat ini.<sup>31</sup> Untuk mewujudkan hal tersebut, peneliti perlu memperhatikan beberapa hal. Antara lain siapa penulis teks, kepada siapa teks tersebut dialamatkan, dan situasi apa yang melatarbelakangi penulisan teks tersebut. Selain itu, metode ini juga disebut '*kritis*' karena metode ini, dalam setiap langkahnya, berupaya bekerja dengan bantuan kriteria supaya sampai pada hasil yang objektif.<sup>32</sup>

Terdapat dua langkah dari Metode Historis-Kritis yang digunakan dalam penelitian ini, yakni Kritik Teks dan Kritik Redaksi. Kritik Teks sangat lazim digunakan untuk mengawali proses penelitian dengan Metode Historis-Kritis. Langkah ini berupaya menemukan penafsiran yang paling dekat dengan maksud asli penulis ketika menuliskan teks yang sedang dianalisis.<sup>33</sup> Oleh karena itu, langkah ini dapat dikategorikan sebagai langkah yang bersifat diakronis. Teks dipandang sebagai suatu jendela sehingga peneliti memperoleh informasi penting yang ada di balik teks tersebut. Supaya tujuan tersebut dapat dipenuhi, peneliti perlu

---

<sup>31</sup> Komisi Kitab Suci Kepausan, *Penafsiran Alkitab dalam Gereja*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 47.

<sup>32</sup> Komisi Kitab Suci Kepausan, *Penafsiran Alkitab dalam Gereja*, 47.

<sup>33</sup> Komisi Kitab Suci Kepausan, *Penafsiran Alkitab dalam Gereja*, 48.

mendalami tafsiran atau komentar dari para ahli Kitab Suci berkaitan dengan teks yang sedang dianalisis. Dalam penelitian ini, Kritik Teks memberikan deskripsi mengenai seruan profetis yang digalakkan Hagai berkaitan dengan pentingnya pembangunan kembali Bait Allah pasca Pembuangan Babel.

Selanjutnya, Kritik Redaksi adalah langkah untuk mengkaji perubahan-perubahan yang dialami suatu teks sebelum akhirnya terbakukan dalam bentuk finalnya.<sup>34</sup> Tidak berhenti di situ, Kritik Redaksi juga berusaha menerangkan kaitan teks tersebut dengan konteks saat ini atas dasar hubungan timbal balik antara berbagai unsurnya, dan dengan memperhatikan ciri khasnya sebagai pesan yang hendak dikomunikasikan oleh pengarang kepada orang-orang sezamannya.<sup>35</sup> Dengan kata lain, langkah ini lebih bersifat sinkronis. Teks dijadikan cermin sehingga peneliti dapat menimba inspirasi dari teks tersebut yang bermanfaat untuk kehidupan sekarang. Dalam penelitian ini, Kritik Redaksi menguraikan gaung dari seruan profetis Hagai tentang pentingnya pembangunan kembali Bait Allah pasca Pembuangan Babel dalam konteks kehidupan menggereja pada masa Pandemi Covid-19.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini disajikan dalam enam bab. Bab pertama adalah bab pendahuluan. Bab ini menyampaikan terlebih dahulu latar belakang masalah yang diperkarakan dalam penelitian. Setelah itu, peneliti merumuskan rumusan masalah. Berdasarkan rumusan masalah, peneliti dapat merumuskan tujuan penulisan dan manfaat penelitian. Pada bagian akhir, dipaparkan pula sistematika penulisan.

---

<sup>34</sup> Komisi Kitab Suci Kepausan, *Penafsiran Alkitab dalam Gereja*, 48-49.

<sup>35</sup> Komisi Kitab Suci Kepausan, *Penafsiran Alkitab dalam Gereja*, 49.

Segala sesuatu yang dituliskan pada bab ini menjadi dasar sekaligus memberi arah ke mana penelitian ini akan dilaksanakan.

Bab kedua dari penelitian ini menguraikan konteks dari Nubuat Hagai. Butir-butir yang dibahas di antaranya adalah profil penulis kitab, waktu penulisan kitab, tujuan penulisan kitab, karakteristik dan situasi jemaat, serta sistematika kitab. Bab ini bertujuan untuk memberikan *background knowledge* supaya ada pemahaman yang lebih holistik mengenai Nubuat Hagai sebelum memasuki pembahasan yang lebih dalam pada bab berikutnya.

Bab ketiga adalah bab utama dari penelitian ini. Bab ini menguraikan butir-butir dalam Nubuat Hagai yang berkaitan dengan tema pentingnya pembangunan kembali Bait Allah pasca Pembuangan Babel. Tidak semua bagian Nubuat Hagai dibahas dalam bab ini. Hanya beberapa bagian tertentu yang memang berkaitan dengan tema yang bersangkutan.

Bab keempat berisi refleksi teologis atas tema pentingnya pembangunan kembali Bait Allah. Tujuan dari bab ini adalah untuk melihat butir-butir yang telah diuraikan dalam bab III dari perspektif teologis.

Bab kelima memusatkan perhatiannya pada relevansi seruan profetis Hagai tentang pembangunan kembali Bait Allah bagi Gereja saat ini. Relevansi dikaitkan dengan kondisi Gereja yang hidup pada masa Pandemi Covid-19.

Bab keenam menjadi pamungkas yang menyimpulkan keseluruhan deskripsi yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya. Simpulan dari setiap bab dipadukan menjadi suatu benang merah yang menjawab rumusan masalah dari skripsi ini.